

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kesulitan Belajar Membuat Blus

a. Kesulitan Belajar

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok diantara siswa satu dengan siswa lainnya.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2003:77), kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi.

Sedangkan menurut S.B. Djamarah (2003:201), kesulitan belajar merupakan kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan.

Menurut Roestiyah (1989:63) faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar seseorang yakni :

- 1) Faktor endogen meliputi : biologis (kesehatan, cacat badan) dan psikologis (perhatian, minat, IQ)
- 2) Faktor exogeen, meliputi : sekolah (intraksi guru dengan murid, cara mengajar, metode mengajar), keluarga (cara mendidik, pengertian orang tua, suasana keluarga), masyarakat (teman bergaul).

Sedangkan menurut Dalyono (1997:239) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

1) Faktor Intern

- a) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- b) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

2) Faktor Ekstern

- a) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.
- b) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurikulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.

c) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu

- 1) Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- 2) Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- 3) Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.

- 4) Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Menurut S.B. Djamarah (2002:201) faktor kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi empat yaitu :

- 1) Faktor anak didik, antara lain berhubungan dengan kesehatan siswa seperti keadaan fisik yang kurang menunjang dan kesehatan yang kurang baik. Selain itu faktor lain yang termasuk di dalamnya ialah emosional yang kurang stabil, penyesuaian social yang sulit, pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang mendukung, tidak ada motivasi dalam belajar dan sebagainya.
- 2) Faktor sekolah, antara lain alat atau media yang kurang memadai, fasilitas sekolah tidak mendukung, suasana sekolah yang kurang menyenangkan, waktu sekolah dan disiplin yang kurang. Selain itu penugasan yang tidak relevan juga menyulitkan siswa dalam penyelesaiannya, seringkali penugasan dari guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Akibatnya hanya sebagian kecil anak didik bisa berhasil dengan baik dalam belajar.
- 3) Faktor keluarga, seperti kurangnya alat-alat belajar di rumah, ekonomi keluarga lemah, perhatian orang tua yang tidak mendukung dan sebagainya.

4) Faktor masyarakat sekitar, seperti pergaulan yang kurang bersahabat, media massa dan elektronik dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu :(1) siswa, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani, perhatian, bakat, minat dan motivasi, (2) keluarga, meliputi suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua, (3) sekolah, yang meliputi metode mengajar, media pembelajaran, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah serta sarana dan prasarana, (4) masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul.

b. Membuat Blus

Menurut Fefina Herawati (2005:27) blus adalah busana yang menutupi badan (*body*) dari pundak sampai ke bawah garis pinggang.

Blus merupakan pakaian yang dikenakan pada badan atas sampai batas pinggang atau ke bawah hingga panggul sesuai dengan yang diinginkan. Blus dapat dipasangkan dengan rok atau celana. Secara garis besar blus dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Blus luar yaitu blus yang dipakai diluar rok atau celana
- 2) Blus dalam yaitu blus yang pemakaiannya dimasukkan ke dalam rok atau celana. (Ernawati, dkk, 2008 : 325)

Berdasarkan uraian di atas blus adalah pakaian yang menutupi badan bagian atas sampai di bawah pinggang, sedikit atau banyak

(misalnya sampai di panggul). Blus dapat dipakai di luar atau dalam rok atau celana wanita yang digunakan dari bagian pinggang sampai atas dengan berbagai macam model yang menggunakan detail– detail seperti lengan, kerah atau garis leher.

Adapun tahapan dalam membuat blus antara lain:

1) Membuat disain

Pada semester genap kelas X ini model blus yang dibuat sesuai dengan kreasi siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan disain blus yaitu:

- a) Garis bahu dan lingkaran kerung lengan
- b) Blus dipakai di dalam atau diluar rok atau celana
- c) Detail – detail blus seperti kerah, kantong atau hiasan model lengan secara keseluruhan siluet blus, pas atau longgar (*oversize*)

2) Mengambil ukuran

Pengambilan ukuran merupakan tahapan penting dalam proses pembuatan busana. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan ukuran adalah harus teliti dan cermat karena akan mempengaruhi pola konstruksi yang dihasilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan ukuran terutama terhadap orang yang akan diukur antara lain tubuh harus tegap. Alangkah baiknya bila lingkaran badan, pinggang dan panggul dililit dengan pita sehingga tepat tempatnya.

Menurut H.I. Roeswoto (1992:4), ukuran-ukuran yang diperlukan untuk membuat blus beserta cara mengambil ukurannya adalah sebagai berikut :

- a). Lingkar leher : Mengukur sekeliling leher pada bagian yang terendah.
- b). Lingkar badan : Mengukur sekeliling badan pada bagian yang terbesar (buah dada) dengan ukuran pas, kemudian ditambah 4-6 cm.
- c). Lingkar pinggang : Mengukur tepat pada lingkaran yang sudah diikat. Diambil pas lalu ditambah 2cm.
- d). Tinggi dada : Mengukur dari lekuk leher atau garis pinggang sampai di tengah antara kedua buah dada.
- e). Jarak dada : Mengukur dari puncak buah dada sebelah kiri ke puncak buah dada sebelah kanan.
- f). Lebar muka : Mengukur 5 cm dari lekuk leher, kemudian ukur dari lengan kiri ke lengan kanan.
- g). Panjang bahu : Mengukur dari bahu tertinggi hingga pangkal lengan.
- h). Panjang punggung : Mengukur dari batas tulang leher terendah sampai ke pinggang

- i). Lebar punggung : Mengukur sepanjang bahu, dari batas tulang leher terendah kemudian ukur dari lengan kiri ke lengan kanan.
- j). Lingkar kerung : Mengukur sekeliling lubang lengan lengan ditambah 4 cm.
- k). Tinggi puncak : Mengukur dari pertengahan lengan sampai tulang lengan atas.
- l). Panjang lengan : Mengukur dari bahu terendah sampai panjang lengan yang dikehendaki.
- m). Lingkar : Mengukur pergelangan tangan pas pergelangan tangan kemudian ditambah 2 cm.

3) Membuat pola

Pola konstruksi dibuat berdasarkan hasil pengukuran dari bagian-bagian badan yang dihitung secara sistematis dan digambar pada kertas sehingga terbentuk gambar badan muka dan belakang, lengan, kerah dan sebagainya.

a) Alat-alat yang digunakan untuk membuat pola

Dalam membuat pola diperlukan alat-alat dan bahan.

Alat-alat dan bahan yang digunakan untuk menggambar pola antara lain:

- (1) Alat-alat tulis (pensil, pen, penggaris, penghapus)
 - (2) Pita ukuran (centimeter/meteran) yang harus sama antara yang digunakan untuk mengukur tubuh dengan yang digunakan untuk menggambar pola, karena terkadang satu dengan yang lain berbeda ukuran.
 - (3) Pensil merah biru
 - (4) Skala. Jika garisnya tidak sampai ke pinggir kertas, gunting kelebihan kertas tersebut agar garis sampai ke pinggir.
 - (5) Penggaris pola
 - (6) Gunting kertas
 - (7) Lem (jika kertas harus disambungkan atau ditempelkan)
- b) Bahan yang dibutuhkan untuk menggambar pola, yaitu :

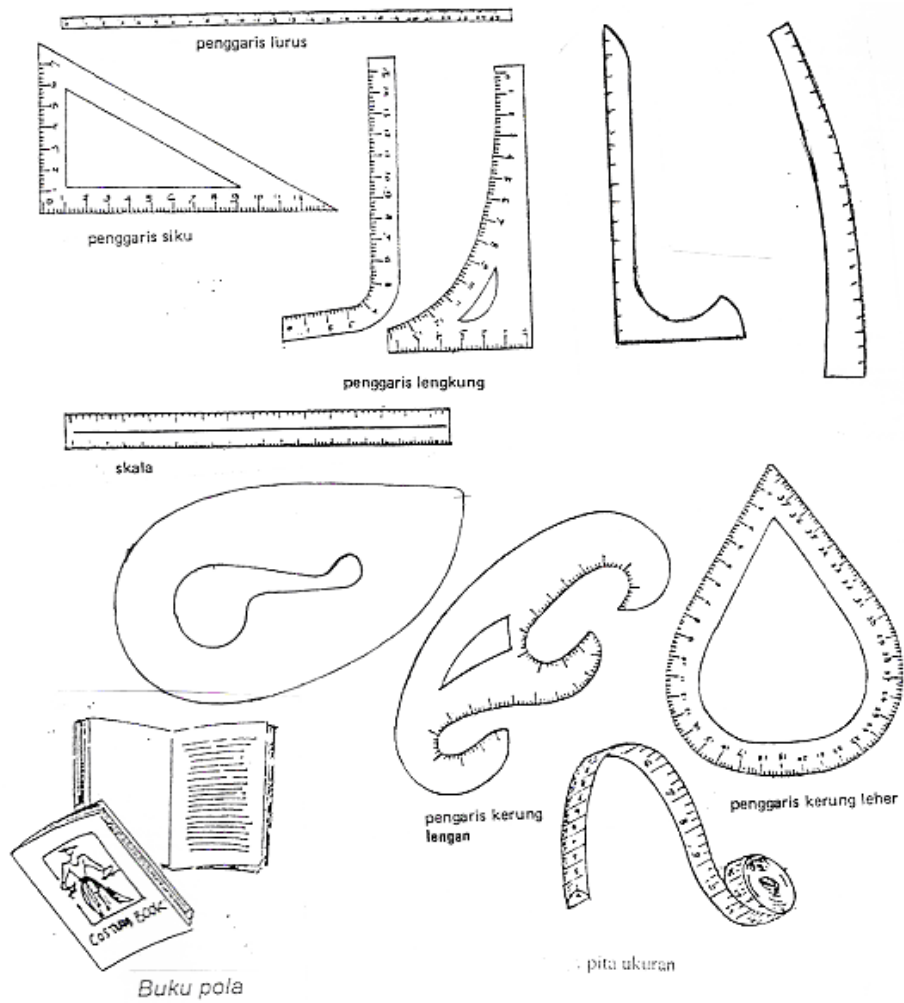
- (1) Ukuran badan si pemakai

Ukuran badan si pemakai Ukuran badan si pemakai dapat di ukur langsung dari si pemakai atau dari daftar ukuran yang sudah ada. Biasanya daftar ukuran itu disediakan dalam ukuran S, M, L, atau XL.

- (2) Kertas pola atau buku pola

Kertas pola dapat memakai kertas sampul coklat atau kertas koran polos. Kertas pola dipakai apabila kita akan membuat pola dengan ukuran sebenarnya. Jika kita membuat pola dengan ukuran skala maka kita buat pada buku pola. Buku pola sering juga disebut di pasar buku

kostum. Buku ini ukurannya folio 35,56 cm x 21,59 cm, 1 halaman bergaris 1 halaman lagi polos.



Gambar 1. Alat menggambar Pola Konstruksi
(Ruswoto, 1992 : 1)

e) Tanda-tanda Pada Pola Dasar Pola Konstruksi

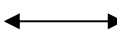
T.M = Tengah Muka; bagian pola yang tepat pada tengah badan bagian depan

T.B = Tengah Belakang; bagian pola yang tepat pada tengah badan bagian belakang

M = Pola bagian muka

B = Pola bagian belakang

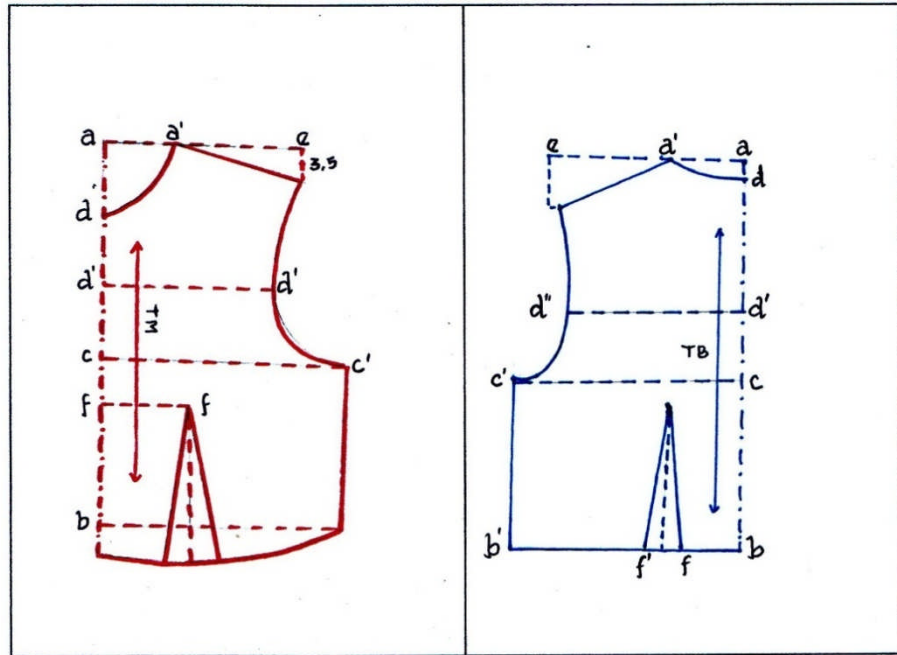
 = Sudut 90^0 / garis siku-siku

 = Tanda arah benang lungsin/ serat kain. Untuk pola dasar tanda ini belum di pakai karena pola dasar belum merupakan pola untuk menggunting bahan

f) Membuat Pola Dasar Wanita

Ukuran :

| | | | |
|------------------|----------|------------------|---------|
| Lingkar leher | : 37 cm | Jarak dada | : 18 cm |
| Lingkar Badan | : 96 cm | Lebar muka | : 34 cm |
| Lingkar pinggang | : 76 cm | Panjang bahu | : 13 cm |
| Lingkar panggul | : 100 cm | Panjang punggung | : 37 cm |
| Tinggi dada | : 19 cm | Lebar punggung | : 37 cm |



Gambar 3. Pola Dasar Badan Wanita Skala 1:4

(H.I. Ruswo, 1992:7)

Keterangan :

Depan :

a-b : Panjang punggung + 1,5 atau 2 cm

b-c : $\frac{1}{2}$ panjang punggung - 1

a-d : $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 2,5 cm

a-a' : $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 0,5 cm

a'-e : Panjang bahu

e : Turun 3,5 cm

d-d' : $\frac{1}{2}$ d-c

d'-d'' : $\frac{1}{2}$ lebar muka

c-c' : b-b' ($\frac{1}{4}$ lingkar badan + 1)

d-f : Tinggi dada

f-f' : $\frac{1}{2}$ jarak dada

b turun 2 sampai 3 cm

Belakang

a-b : Panjang punggung + 1,5 atau 2 cm

b-c : $\frac{1}{2}$ panjang punggung - 1

a-d : 1 atau 2

a-a' : $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 0,5 cm

a'-e : Panjang bahu

e : Turun 5 cm

d-d' : Panjang bahu

d'-d'' : $\frac{1}{2}$ lebar punggung

c-c' : b-b' ($\frac{1}{4}$ lingkar badan - 1)

b-f : $\frac{1}{10}$ lingkar pinggang - 1

f-f' : 3 (besar kup)

g) Membuat Pola Dasar Lengan

Ukuran :

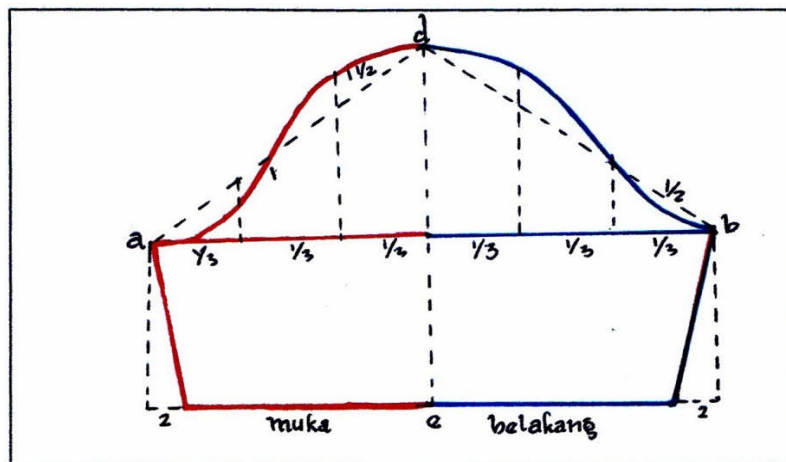
Lingkar kerung lengan : 44 cm

Panjang Lengan : 24 cm

Besar lengan : 36 cm

Lingkar pangkal lengan : 34 + 14 cm

Tinggi puncak : 13 / 14 cm



Gambar 4. Pola Dasar Lengan Skala 1:4

(H.I. Ruswo, 1992:8)

Keterangan :

a-b : Lingkar kerung lengan -6

a-c : $\frac{1}{2}$ a-b

c-d : Tinggi puncak lengan

Hubungkan a-d—b

d-e : Panjang lengan

e : Ke kiri dan ke kanan $\frac{1}{2}$ lingkaran pergelangan tangan

4) Merancang bahan dan harga

Merancang bahan adalah memperhitungkan secara garis besar berapa banyak bahan yang diperlukan untuk membuat suatu pakaian (Depdikbud,1982:132). Tujuan merancang harga yaitu untuk mengetahui perkiraan seberapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat suatu pakaian.

5) Memotong bahan

Pola yang sudah jadi diletakkan di atas bahan. Untuk menghindari kesalahan dalam pemotongan bahan sebaiknya rancangan bahan digunakan sebagai pedoman. Hal yang perlu diperhatikan dalam memotong bahan adalah bahan tidak boleh diangkat dengan tangan tetapi justru harus ditekan atau ditindih supaya hasil guntingan tidak bergeser.

6) Memberi tanda pola pada bahan

Setelah bahan dipotong, tanda pola harus dipindahkan pada bahan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

a) Merader dengan rader bergigi atau licin.

b) Merader dengan kertas karbon yang khusus untuk kain.

c) Membuat garis kecil-kecil atau titik-titik dengan kapur tulis putih atau berwarna.

d) Membuat tusuk jelujur renggang, yaitu tusuk jelujur yang bersengkelit. Cara ini digunakan untuk bahan licin.

7) Menjahit

Ketika menjahit sebisa mungkin barang-barang yang tidak berguna disingkirkan, agar tidak mengganggu kelancaran kerja. Selama proses menjahit, kerapian dan kebersihan hasil jahitan harus diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil akhir dari pekerjaan yang telah dilakukan.

Kampuh adalah kelebihan atau tambahan jahitan untuk menghubungkan dua bagian dari busana yang dijahit, misalnya menghubungkan bahu depan dan bahu belakang, sisi depan dan sisi belakang (Nanie Asri Yuliati, 1993:4). Kampuh terdiri dari dua macam, yaitu kampuh buka dan kampuh tutup.

Kampuh buka adalah kelebihan jahitan untuk menghubungkan dua bagian dari busana yang dijahit secara terbuka. Macam – macam kampuh buka antara lain : kampuh buka yang diselesaikan dengan obras, jahit tepi, rompok, gunting zig-zag, dan tusuk balut (Nanie Asrie Yuliati,1993:4-6). Cara menyambung kampuh yaitu kampuh yang akan dijahit dengan jarak jahitan yang sedang atau tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, menjahitnya tepat pada tanda garis pola. Pada kampuh buka setelah dijahit harus dipres dengan seterika sampai rata.

Kampuh tutup adalah kelebihan jahitan dari kedua bagian busana yang dijahit menjadi satu. Macam-macam kampuh tutup antara lain : kampuh balik biasa, kampuh balik semu, kampuh balik yang diubah (digeser), kampuh pipih, kampuh perancis, dan kampuh sarung (Nanie Asri Yuliati, 1993:6-9).

Kampuh yang digunakan dalam menjahit blus di MAN Sabdodadi ini adalah kampuh buka yang diselesaikan dengan obras.

Dalam menjahit perlu adanya langkah-langkah sehingga teratur, tertib, tidak mengulang-ulang dan hasil jahitannya baik.

Adapun tertib kerja menjahit blus, antara lain :

- a) Menjahit kup
 - b) Menjahit bahu
 - c) Menjahit sisi
 - d) Memasang lapisan lengan / kerah
 - e) Menjahit lengan
 - f) Memasang lengan
 - g) Penyelesaian
- 8) Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan busana. Pada tahap ini meliputi mengelim, memasang kancing, merapikan dan menyeterika.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kesulitan belajar membuat blus adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik dalam tahapan-tahapan membuat blus disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor siswa, keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor siswa, meliputi keadaan jasmani dan rohani, perhatian, bakat, minat dan motivasi siswa. Faktor dari keluarga, misalnya suasana rumah, keadaan ekonomi dan perhatian orang tua. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, media pembelajaran, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan sarana prasarana. Faktor masyarakat, antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul.

2. Keterampilan Tata Busana

Pada prinsipnya, pendidikan adalah usaha untuk membangun kepribadian dan keterampilan peserta didik agar mampu mempertahankan keberadaannya dan mencapai cita-cita sesuai dengan target yang diinginkan. Karenanya, target yang direncanakan mata pelajaran keterampilan memerlukan kinerja kecekatan (*skillful*), kecepatan (*speedly*), dan ketepatan (*precision*).

a. Pengertian Keterampilan Tata Busana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2008) keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Menurut Tohirin (2006)

keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang berhubungan dengan otot-otot atau bersifat motorik, namun memerlukan kondisi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Uraian di atas dapat dijelaskan keterampilan adalah kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat motorik dan mental dengan teliti dan kesadaran tinggi sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Contoh kemampuan fisik atau motorik adalah kemampuan keterampilan memasang payet atau menyulam dengan rapi. Sedangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

Menurut Prapti Karomah dan Sicilia S (1998:1) busana atau pakaian adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki termasuk tata rias wajah atau tata rias rambut. Busana adalah semua yang kita pakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan (Arifah A. Riyanto, 2003:3). Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang bersifat pokok (Widyabakti Umar, 1973:1).

Menurut beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan pengertian busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh mulai dari ujung kepala sampai kaki dengan maksud untuk menutupi, melindungi dan memperindah tubuh.

Jadi dapat dijelaskan dari beberapa uraian di atas bahwa keterampilan tata busana adalah kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat motorik, mental dengan teliti dan kesadaran tinggi dalam bidang pakaian atau baju yang kita kenakan mulai dari ujung kepala sampai kaki dengan maksud untuk menutupi, melindungi dan memperindah tubuh.

b. Ruang Lingkup Keterampilan Tata Busana

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan, perlu ditekankan pemberian wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menumbuhkan sikap kreatifitas serta daya nalar siswa. Tata Busana termasuk dalam pembelajaran keterampilan karena mencakup dua hal, yaitu pembentukan psikomotorik siswa dan membentuk ketelitian, serta membutuhkan kecermatan dalam pelaksanaannya. Adapun materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di daerah sekolah, kemampuan siswa dan sarana prasarana yang ada.

MAN Sabdodadi Bantul memberikan materi Keterampilan Tata Busana sebagai mata pelajaran muatan lokal pengembangan berdasarkan minat. Keterampilan Tata Busana diberikan dari kelas X hingga kelas XII. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk setiap kelas berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kesulitannya, yaitu Kelas X 70, Kelas XI 71, Kelas XII 72.

Materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkatan kelas. Kelas X Standar Kompetensi yang harus dicapai antara lain mengenal konsep dan

ketertarikan antara busana, penggolongan busana dan pelengkap busana, piranti menjahit, teknologi menjahit, membuat rok dan blus. Kelas XI Standar Kompetensi yang harus dicapai adalah pembuatan busana muslim dan busana pesta. Sedangkan untuk kelas XII Standar Kompetensi yang harus dicapai mengenai pembuatan lenan rumah tangga.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat berupa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “ Kesulitan Praktik Menjahit II Siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana di SMK N 2 Godean Tahun Pelajaran 2004 / 2005”, disusun oleh Sumiyati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar praktik menjahit II baik ditinjau dari faktor pemahaman, faktor minat, faktor perhatian, factor orang tua maupun kesulitan belajar secara umum termasuk dalam kategori sulit.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah “Identifikasi Hambatan Siswa Mempelajari Mata Diklat Membuat Pola Busana Sesuai Konstruksi dan Model Di Kelas 1 SMKN 6 Yogyakarta” oleh Sulistyoningrum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan belajar siswa dalam mempelajari Mata Diklat Membuat Pola Busana Sesuai Konstruksi dan Model secara keseluruhan baik dari segi internal maupun eksternal berada pada kategori sedang. Hambatan belajar yang menurut siswa dirasakan paling menghambat dalam kegiatan belajar adalah hambatan dari faktor internal yaitu aspek kesehatan siswa.

Penelitian pada Skripsi Identifikasi Kesulitan Belajar Membuat Blus Pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana di MAN Sabdodadi Bantul bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membuat blus pada mata pelajaran keterampilan tata busana ditinjau dari berbagai faktor, antara lain faktor siswa, keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor siswa itu sendiri, misal keadaan jasmani dan rohani, perhatian, bakat, minat dan motivasi siswa. Faktor dari keluarga, meliputi suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua. Faktor dari sekolah, meliputi metode mengajar guru, media pembelajaran, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan sarana prasarana. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul.

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Dalam proses belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya, daya reaksinya dan lain-lain. Seseorang harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk bisa berubah. Pengaruh ini bisa dipandang sebagai hal yang negatif apabila menimbulkan perubahan menurun dan dapat pula dipandang sebagai hal positif apabila menimbulkan perubahan yang meningkat.

Faktor yang mempengaruhi belajar dalam arti yang negatif dapat menimbulkan kesulitan belajar, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik karena adanya gangguan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal siswa.

Faktor penyebab kesulitan belajar baik yang datang dari diri siswa maupun dari luar siswa dapat terjadi pada berbagai jenis mata pelajaran, salah satunya pada muatan lokal Keterampilan Tata Busana di MAN Sabdodadi Bantul. Keterampilan Tata Busana merupakan mata pelajaran muatan lokal pengembangan berdasarkan minat yang diselenggarakan pada kelas X, XI, dan XII di MAN Sabdodadi Bantul. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan rata-rata siswa. Kompetensi yang harus dicapai berbeda-beda, sesuai dengan tingkatnya, misal kelas X membuat rok dan blus, kelas XI membuat busana pesta dan kelas XII membuat lenan rumah tangga. Sebagai mata pelajaran yang bersifat teori dan praktik, membuat blus harus dikuasai secara maksimal agar siswa dapat memahami materi yang akan ditempuh pada tingkat berikutnya.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi 4, yaitu faktor siswa, keluarga, sekolah dan masyarakat. Keempat faktor ini saling berkaitan dalam menyebabkan kesulitan belajar membuat blus. Jika keempat faktor ini tidak berjalan sesuai dengan harapan maka siswa akan mengalami kesulitan belajar. Untuk itu usaha demi usaha terus diupayakan agar siswa dapat keluar dari kesulitan belajar yang mereka alami. Teridentifikasinya

kesulitan belajar membuat blus pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana bisa dijadikan bahan evaluasi dalam melakukan perbaikan selanjutnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah

1. Bagaimanakah kesulitan belajar membuat blus pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana di MAN Sabdodadi Bantul ditinjau dari faktor siswa?
2. Bagaimanakah kesulitan belajar membuat blus pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana di MAN Sabdodadi Bantul ditinjau dari faktor keluarga?
3. Bagaimanakah kesulitan belajar membuat blus pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana di MAN Sabdodadi Bantul ditinjau dari faktor sekolah?
4. Bagaimanakah kesulitan belajar membuat blus pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana di MAN Sabdodadi Bantul ditinjau dari faktor masyarakat?
5. Bagaimanakah kesulitan belajar membuat blus pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana di MAN Sabdodadi Bantul?